

**PERAN PROGRAM TAHFIDZ 30 JUZ DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN
DARUL AMAN GOMBARA
MAKASSAR**

Sarmika¹, Yusri Muhammad Arsyad², Andi Darmawangsa³
Universitas Muslim Indonesia¹, Universitas Muslim Indonesia², Universitas Muslim
Indonesia³

Sarmikamika9@gmail.com¹, yusrimuhammad.arsyad@umi.ac.id²,
andi.darmawangsa@umi.ac.id³

ABSTRACT

Sarmika. *The Role of the Tahfidz 30 Juz Program in Shaping the Religious Character of Santriwati at the Darul Aman Gombara Islamic Boarding School, Makassar (supervised by Dr. H. Yusri Muhammad Arsyad, MA and Dr. H. Andi Darmawangsa, S.Ag., M.Ag).* Education has an important role in shaping the personality and character of students so that they are able to face the challenges of the times that continue to develop. In the context of Islamic education, the formation of religious character is the main aspect that not only aims to educate intellectuals, but also to foster moral and spiritual students. One of the real efforts in shaping religious character is through the Tahfidz Al-Qur'an program. This program is not only oriented to memorization, but also to internalizing the values of the Qur'an in daily life. The research aims to: (1) Determine the role of the Tahfidz 30 Juz program in shaping the religious character of students at the Darul Aman Gombara Islamic Boarding School in Makassar; (2) Knowing the values of religious character formed through the Tahfidz 30 Juz program; (3) To know the supporting and inhibiting factors of the role of the Tahfidz 30 Juz program in shaping the religious character of the students. The research method that has been used is qualitative descriptive. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are in the form of data collection, data presentation, data reduction and conclusion drawn. The results of this study show that the Tahfidz 30 Juz program at the Darul Aman Gombara Islamic Boarding School in Makassar plays an important role in the formation of the religious character of students. Through daily, weekly, and monthly activities, students are accustomed to discipline in worship, responsibility, honesty, and patience and sincerity. The religious values that are formed include the values of worship, jihad, morals, trust, and example. The supporting factors for the success of the program come from the positive personality of the students, family support, and a religious and conducive pesantren environment. The inhibiting factors include differences in student backgrounds, inappropriate family parenting, weak motivation of some students in maintaining memorization consistency, and limited access to observation and supervision in the dormitory which causes the coaching process to not always be optimally monitored. The conclusion of this study emphasizes that the Tahfidz 30 Juz program is an effective educational means in shaping the religious character of students through habituation of

Qur'anic values in daily life. An integrative and applicable approach has been proven to be able to foster discipline, responsibility, and example, although there are still several aspects that need to be improved so that the formation of religious character can run more optimally and sustainably.

Keywords: *The Role of the Tahfidz 30 Juz Program, Religious Character*

ABSTRAK

Sarmika. Peran Program Tahfidz 30 Juz Dalam Membentuk Karakter Religius Santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman GombaraMakassar (dibimbing oleh **Dr. H. Yusri Muhammad Arsyad, MA** dan **Dr. H. Andi Darmawangsa, S.Ag.,M.Ag**). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi aspek utama yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membina moral dan spiritual peserta didik. Salah satu upaya nyata dalam membentuk karakter religius adalah melalui program Tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian bertujuan untuk: (1) Mengetahui peran program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar; (2) Mengetahui nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui program Tahfidz 30 Juz; (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriwati. Metode penelitian yang telah digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Tahfidz 30 Juz di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar berperan penting dalam pembentukan karakter religius santriwati. Melalui kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, santriwati dibiasakan dengan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap sabar dan ikhlas. Nilai religius yang terbentuk meliputi nilai ibadah, jihad, akhlak, amanah, dan keteladanan. Faktor pendukung keberhasilan program berasal dari kepribadian santriwati yang positif, dukungan keluarga, serta lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang santriwati, pola asuh keluarga yang kurang tepat, lemahnya motivasi sebagian santriwati dalam menjaga konsistensi hafalan, serta keterbatasan akses observasi dan pengawasan di asrama yang menyebabkan proses pembinaan tidak selalu terpantau secara optimal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa program Tahfidz 30 Juz merupakan sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter religius santriwati melalui pembiasaan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang integratif dan aplikatif terbukti mampu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar pembentukan karakter religius dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Program Tahfidz 30 Juz, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga menjadi media pembinaan akhlak, moral, dan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter, khususnya karakter religius. Pendidikan diharapkan mampu menghapus nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam dan menggantinya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara akhlak dan iman.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk sifat serta kecerdasan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, termasuk karakter religius. Dalam konteks ini, pendidikan berperan mendewasakan peserta didik melalui proses pembelajaran yang mengembangkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, keseimbangan antara penguasaan ilmu dan penanaman nilai keagamaan harus diperhatikan baik oleh pendidik di sekolah maupun oleh orang tua di rumah.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Muhammad Soleh ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di antara nilai-nilai tersebut, karakter religius menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar bagi terbentuknya akhlak dan perilaku mulia. Karakter religius diartikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan keyakinan, serta menjunjung tinggi toleransi dan kehidupan yang rukun. Penanaman karakter religius dalam pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas spiritual.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, ditemukan bahwa pelaksanaan program tahlidz 30 Juz telah berjalan secara terstruktur, namun dalam praktiknya masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius santriwati. Sebagian santriwati masih menunjukkan sikap kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan muraja'ah hafalan, di mana mereka hanya aktif ketika diawasi langsung oleh pembina. Selain itu, tanggung jawab terhadap hafalan juga belum sepenuhnya tertanam, sebab masih banyak yang hanya menyetorkan hafalan jika diperintah, tanpa inisiatif memperbaiki atau menambah hafalan secara mandiri.

Adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Husna selaku guru Tahlidz mengatakan bahwa:

"Kami sebagai guru atau pembimbing tahlidz tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an saja, tapi juga pada pembentukan akhlak santriwati. Kegiatan mereka dimulai sejak subuh dengan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan setoran hafalan, lalu muraja'ah pada sore hari. Di sela-sela itu, kami selalu mengingatkan tentang adab, seperti berbicara sopan, salim saat bertemu ustazah, dan bertanggung jawab dalam tugas harian. Kalau ada yang kurang semangat atau lalai, kami ajak bicara baik-baik dan beri motivasi. Kami ingin karakter religius mereka terbentuk sejalan dengan hafalan Qur'annya, tidak sekadar banyak ayat yang dihafal, tapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku".

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian yang berjudul: "Peran Program Tahfidz 30 Juz Dalam Membentuk Karakter Religius Santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui program Tahfidz 30 Juz?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriwati?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.
2. Menginterpretasikan bentuk nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui pelaksanaan program Tahfidz 30 Juz.
3. Mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriwati.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya terkait peran program Tahfidz 30 Juz dalam pembentukan karakter religius santriwati. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi kajian selanjutnya yang membahas pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan: Memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dalam mengevaluasi dan meningkatkan

efektivitas peran program Tahfidz 30 Juz sebagai sarana pembentukan karakter religius santriwati.

- b. Bagi Guru/Ustadzah: Memberikan wawasan tentang metode dan pendekatan yang tepat dalam membina karakter religius santriwati melalui peran strategis kegiatan tahfidz, serta membantu memahami berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.
- c. Bagi Peneliti Lain: Memberikan landasan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis-deskriptif. Sesuai namanya, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, bukan melalui angka atau statistik, melainkan melalui kata-kata, narasi, dan interpretasi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai situasi atau gejala yang diteliti.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) karena bedasarkan pada data-data yang terkumpul secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan ke tempat objeknya yaitu di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Dalam penelitian lapangan kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian. Peneliti akan memantau secara langsung ke lapangan yaitu di Pondok Pesantren Darul

Aman Gombara Makassar untuk melakukan penelitian tentang Peran Program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk Karakter Religius Santriwati, dengan demikian peneliti bisa mendeskripsikan permasalahan sesuai data yang ditemukan.

2. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Pengelolaan peran sebagai peneliti adalah kunci untuk menjaga objektivitas, etika dan profesionalisme dalam penelitian. Bagi peneliti yang meneliti kualitatif diibaratkan sebagai human instrument yang memiliki posisi penting yang tidak bisa terwakili, karena peneliti sebagai perencana yang akan menetapkan fokus penelitian, sebagai pelaksana, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan lapangannya, peneliti sebagai pelapor. Sehingga dalam penelitian kualitatif seorang peneliti disebut *the researcher is the key instrument* yaitu peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti harus menghindari bias pribadi dan memastikan data diperlakukan adil, serta membangun hubungan baik dengan partisipan sambil menjaga batas profesionalisme. Selain itu, etika penelitian perlu dijaga kerahasiaannya dan partisipasi harus memahami tujuan penelitian sebelum dikumpulkan. Peneliti juga harus fleksibel dan reflektif sepanjang proses, mengevaluasi potensi bias, serta mengelola waktu dan sumber daya dengan baik. Dengan demikian, penelitian dapat berjalan lancar dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawaban.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat tertentu yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang akan diteliti. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar yang beralamat di Jalan KH. Abd. Jabbar Ashiry No. 1,

Pai, Kec. Biringkanaya Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah untuk menelaah tentang Pembentukan Karakter Religius santriwati Melalui Peran Program Tahfidz 30 Juz.

Berdasarkan pada pertimbangan peneliti yang ingin mencari, menggali lebih dalam mengenai judul yang diangkat oleh peneliti, maka waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan pada lokasi yang telah ditetapkan.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Sedangkan sumber data menurut Suharsimi Arikunto yaitu sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sugiyono berpendapat bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui lokasi yakni dengan cara wawancara langsung terhadap responden. Data primer dapat diperoleh secara langsung dari sumber data baik dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya. Data Primer dalam kasus ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Lembaga Tahfidz, Kepala Pengasuh Tahfidz, Guru/Ustadzah, dan Santriwati dari program tahfidz Al-Qur'an secara langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Ulber Silalahi sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Sumber data sekunder berfungsi sebagai penunjang data primer serta memberikan bantuan terhadap peneliti agar informasi yang sudah didapatkan menjadi lebih kuat.

Pada pengumpulan data sekunder, peneliti menggunakan berbagai dokumen dan sumber tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz serta pembinaan karakter religius santriawati. Sumber data sekunder tersebut meliputi: buku monitoring tahfidz, buku kegiatan shalat dan mengaji, jadwal harian santri, dokumentasi kegiatan keagamaan, file prestasi siswa, daftar nama dan tugas guru pembimbing. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses, capaian, dan evaluasi dari pelaksanaan program tahfidz di pondok pesantren Darul Aman Gombara.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, yaitu dengan terlibat secara langsung di lapangan. Teknik ini dilakukan untuk mengamati dan memperoleh data mengenai bagaimana peran pembina melalui program Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriawati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

b. Wawancara

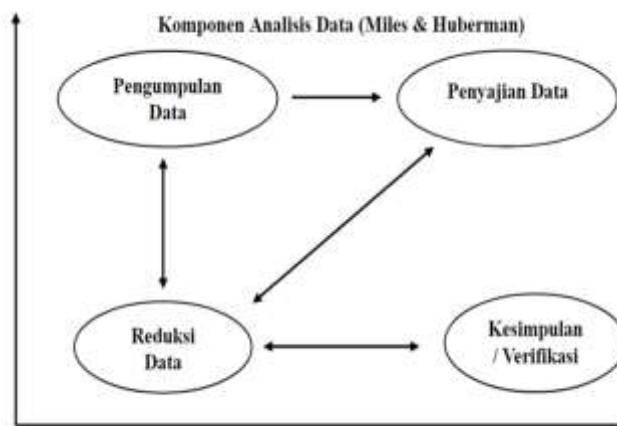
Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, dengan pertanyaan yang disusun berdasarkan informasi yang ingin diperoleh secara spesifik. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala Lembaga Tahfidz (1 orang), Kepala Pengasuh Tahfidz (1 orang), Ustadzah pengajar tahfidz (2 orang), Santriwati peserta program tahfidz (3 orang).

c. Dokumentasi

Dengan teknik ini, peneliti memperoleh data yang meliputi letak dan kondisi geografis Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, tujuan pendirian, struktur organisasi, jumlah santriwati dan tenaga kependidikan, kondisi sarana dan prasarana, visi, misi, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius santriwati melalui peran program Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz. Dalam pengumpulan dokumentasi, peneliti memilih dokumen yang relevan dan sesuai dengan tujuan serta fokus penelitian.

6. Tehnik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:



a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan awal dalam sebuah penelitian yaitu mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari sampai berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh banyak dan

bervariasi. Dalam pelaksanaanya peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh dari sumber terkait dengan pembentukan karakter religius santriwati melalui peran program tahfidz AlQur'an 30 juz di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada informasi penting, mencari tema dan pola, serta mengeliminasi data yang tidak relevan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan terarah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data terkait pelaksanaan pembentukan karakter religius santriwati, nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui peran program tahfidz Al-Qur'an 30 Juz, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tersebut di Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif untuk menyajikan data dalam penelitian ini. Dengan menyajikan data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya bedasarkan pemahaman peneliti. Dalam penyajian data tersebut peneliti secara tidak langsung menganalisis tentang pembentukan karakter religius santriwati melalui peran program tahfidz Al-Qur'an 30 juz di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data terkait metode pembentukan karakter religius santriwati, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam peran program Tahfidz 30 Juz di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

C. Hasil Penelitian

- 1. Peran Program Tahfidz 30 Juz Dalam Membentuk Karakter Religius Santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar**
 - a. Program kerja harian dalam membentuk karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar**

1) *Tahfidzul Al-Qur'an*

Kegiatan utama di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar adalah menghafal Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya membantu santriwati dalam memperdalam pemahaman agama Islam, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter religius yang kuat.

Berkaitan dengan hal tersebut, melalui wawancara peneliti yang disampaikan oleh Bapak Baharuddin selaku Kepala Program Tahfidz:

"Kegiatan tahfidz ini adalah inti dari program pesantren. Santriwati bukan hanya diminta menghafal, tetapi juga diarahkan agar hafalannya mempengaruhi

akhlaknya. Kami percaya, Al-Qur'an yang melekat dalam hati akan membentuk karakter religius yang kuat. Karena itu, kami tidak hanya menilai dari banyaknya hafalan, tetapi juga dari bagaimana hafalan itu tercermin dalam perilaku sehari-hari santriwati, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun dalam berinteraksi. Setiap santriwati diharapkan mampu menjaga hafalannya sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari".

Berdasarkan eksplanasi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa program tahlidz di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Melalui proses menghafal dan bimbingan ustazah, santriwati tidak hanya belajar mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga memahami maknanya serta berusaha mengamalkannya dalam sikap dan perilaku. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius santriwati, menjadikan mereka lebih disiplin dalam beribadah, lebih dekat dengan Allah SWT, serta berakhlik mulia sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, program tahlidz berperan penting dalam menciptakan generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupannya.

2) Sholat Berjamaah

Selain menghafal Al-Qur'an, santriwati juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan ini menjadi sarana penting dalam memperkuat iman sekaligus membentuk karakter religius yang baik, seperti disiplin, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Shalat berjamaah dilaksanakan secara teratur di masjid pesantren pada setiap waktu shalat wajib, dan seluruh santriwati diwajibkan hadir tepat waktu. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menghargai waktu, menaati aturan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas pesantren.

Sebagaimana Bapak H. Ahmad Bahri selaku Pengasuh Pesantren menjelaskan:

“Shalat berjamaah adalah sarana pendidikan kedisiplinan. Anak-anak belajar datang tepat waktu, tertib, dan tunduk pada aturan. Dari situ lahir kebersamaan dan kepatuhan yang menjadi ciri santri berkarakter”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar berjalan dengan baik dan teratur. Seluruh santriwati tampak antusias dan disiplin menuju masjid setiap waktu adzan berkumandang. Mereka berbaris rapi, menjaga ketenangan, dan mengikuti imam dengan khusyuk. Setelah shalat, sebagian santriwati terlihat melanjutkan dengan dzikir dan membaca Al-Qur'an secara mandiri.

3) Dzikir dan Doa Bersama

Setelah shalat berjamaah, santriwati melaksanakan dzikir dan doa bersama, di antaranya dzikir pagi yang dilakukan setelah shalat Subuh berjamaah serta dzikir petang yang dilaksanakan setelah shalat Ashar berjamaah. Dzikir dan doa bersama menjadi sarana yang berharga dalam pembinaan spiritual, karena mengajarkan santriwati untuk selalu terhubung dengan Allah SWT, memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas, serta menanamkan sikap disiplin dalam beribadah.

Menurut salah satu ustadzah pembina:

“Dzikir pagi sama petang itu pengaruhnya besar sekali buat anak-anak. Mereka jadi lebih tenang, nggak gampang marah atau sedih. Kadang kalau ada masalah, kami suruh dzikir dulu, biar hatinya adem. Lama-lama mereka terbiasa, dan kelihatan banget perubahan sikapnya — jadi lebih sabar, lebih lembut, dan nggak mudah emosian”.

Berdasarkan eksplanasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dzikir dan doa bersama di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius santriwati. Melalui kegiatan dzikir pagi dan petang yang dilaksanakan secara rutin, santriwati

dibiasakan untuk selalu mengingat Allah SWT, menjaga ketenangan batin, serta menumbuhkan sikap sabar dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pelaksanaan Sholat Sunnah

Kegiatan shalat sunnah memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku dan karakter religius santriwati. Melalui shalat sunnah, nilai kedisiplinan, kesabaran, serta kebiasaan beribadah dapat ditanamkan sehingga mencegah perilaku negatif sekaligus menumbuhkan akhlak mulia. Bentuk shalat sunnah yang dilaksanakan di antaranya shalat tahajud, dhuha, sunnah qabliyah, dan ba'diyah.

Menurut Ustadzah Nuraeni:

"Shalat sunnah seperti tahajud, dhuha, qabliyah, dan ba'diyah itu jadi latihan kesungguhan buat santriwati. Dari situ mereka belajar ikhlas, sabar, dan terbiasa mendekatkan diri sama Allah. Kalau sudah terbiasa, ibadahnya jadi bukan karena disuruh, tapi memang dari hati".

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan shalat sunnah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar menjadi instrumen penting dalam pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius santriwati. Melalui pembiasaan shalat tahajud, dhuha, serta qabliyah dan ba'diyah, santriwati tidak hanya dilatih untuk disiplin dan konsisten dalam beribadah, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, dan ketenangan jiwa. Kegiatan ini menjadikan mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan rohani yang menenteramkan.

5) Majelis Keagamaan

Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar juga rutin menyelenggarakan majelis keagamaan yang disampaikan langsung oleh ustadzah atau pembimbing di asrama. Kajian ini dilaksanakan secara terjadwal setiap hari dan menjadi sarana bagi santriwati untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, santriwati

diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman sehingga terbentuk karakter religius yang kuat.

Ustadzah yang membimbing kajian menjelaskan:

"Selalu kami sampaikan bahwa yang pertama kali dilihat dari seorang penghafal Al-Qur'an itu adalah akhlaknya, adabnya. Setiap malam sebelum tidur ada majelis kecil untuk muhasabah atau penyampaian informasi penting. Di situ kami selalu ingatkan soal adab bagaimana berbicara, berjalan, menulis, semua itu perlu diperhatikan. Sejak kecil sudah ditanamkan bahwa sekecil apa pun keburukan atau kemaksiatan bisa berpengaruh pada hafalan mereka. Makanya, kami tekankan kalau menjaga adab itu bagian dari menjaga hafalan. Majelis keagamaan juga jadi bekal ilmu, biar anak-anak nggak cuma tahu kewajiban, tapi juga paham alasan dan hikmah di balik setiap ajaran agama".

Sebagaimana hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian keagamaan berperan penting dalam memperdalam pemahaman ajaran Islam sekaligus membentuk karakter religius santriwati. Melalui kegiatan ini, santriwati tidak hanya memahami kewajiban agama, tetapi juga mampu menghayati hikmah dari setiap ajaran. Kajian keagamaan menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku sesuai tuntunan Islam, memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan ilmu agama sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama.

6) Muraja'ah

Muraja'ah atau mengulang hafalan merupakan aspek penting dalam program tahfidz. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ingatan, tetapi juga melatih kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong refleksi diri. Selain itu, muraja'ah yang dilakukan bersama-sama juga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara santriwati.

Menurut Bapak Baharuddin:

“Muraja’ah itu kunci supaya hafalan santriwati tetap terjaga. Dari kegiatan ini mereka belajar disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kami selalu sampaikan kepada ustazah harus tekankan supaya muraja’ah dilakukan setiap hari, karena kalau tidak diulang, hafalan bisa cepat lupa. Muraja’ah bukan cuma soal mengulang ayat, tapi juga latihan menjaga komitmen dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur’ān”.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan muraja’ah menjadi kunci dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur’ān sekaligus membentuk karakter religius santriwati. Melalui muraja’ah, santriwati terlatih disiplin, tekun, dan bertanggung jawab dalam menjaga amanah hafalan. Selain itu, muraja’ah bersama juga memperkuat semangat kebersamaan, menumbuhkan sikap saling mendukung, serta melatih kemandirian dan ketekunan dalam proses belajar.

b. Program Kerja Mingguan dalam Membentuk Karakter Religius Santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

1) Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sekali setiap pekan oleh musyrifah dan guru koordinator tafhidz untuk memastikan santriwati melaksanakan hafalan dengan baik. Kegiatan ini membantu mereka memperbaiki kekurangan sekaligus memperkuat karakter religius melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan. Evaluasi tidak hanya menilai kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaannya, termasuk ketepatan makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan.

Menurut Bapak Baharuddin selaku Kepala Tahfidz:

“Evaluasi sangat penting, karena dari sinilah kami bisa melihat sejauh mana hafalan santriwati terjaga. Bukan hanya hafalan, tapi juga kedisiplinan dan tanggung jawab mereka diuji”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tahfidz yang dilaksanakan setiap pekan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan santriwati sekaligus membentuk karakter religius mereka. Melalui kegiatan ini, santriwati terbiasa disiplin, bertanggung jawab, tekun, serta mampu menerima koreksi dengan lapang dada. Evaluasi bukan hanya sarana menilai hafalan, tetapi juga menjadi media pendidikan akhlak yang menumbuhkan kesungguhan dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Tahsin

Tahsin merupakan kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwid, yang biasanya dilaksanakan setiap malam Sabtu. Aktivitas ini menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter religius karena melatih kedisiplinan, meningkatkan tanggung jawab, menanamkan nilai moral, serta memperkuat pertumbuhan spiritual santriwati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahsin berperan penting dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius santriwati, seperti disiplin, kesungguhan, tanggung jawab, dan kesabaran. Selain mendukung kualitas hafalan, tahsin juga meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran akan amanah bacaan Al-Qur'an, sehingga seluruh peserta didik mampu menjaga kualitas hafalannya dengan lebih baik.

3) Halaqah Tahfidz/Muraja'ah Besar

Halaqah tahfidz atau muraja'ah besar merupakan kegiatan mengulang hafalan yang telah disetorkan, dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan musyrifah dan muhafizoh. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap malam Senin. Melalui halaqah,

santriwati dilatih untuk menjaga kedisiplinan, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, membangun kerja sama tim, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengembangkan nilai moral. Dengan demikian, halaqah menjadi salah satu metode efektif dalam memperkokoh karakter religius santriwati.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muraja'ah, tahsin, dan halaqah di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar berperan penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius santriwati. Muraja'ah membantu santriwati menjaga hafalan lama, memperkuat hafalan baru, dan menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta kesungguhan. Tahsin berfungsi memperbaiki bacaan dan penerapan ilmu tajwid, sekaligus meningkatkan ketelitian, kesabaran, dan kepercayaan diri peserta. Sementara halaqah tahfidz/muraja'ah besar mendorong kerja sama, kebersamaan, dan semangat belajar secara kelompok.

c. Program kerja bulanan dalam membentuk karakter religius santriwati

1) Tasmi'

Tasmi' merupakan kegiatan ujian hafalan yang diikuti oleh santriwati. Dalam proses pembentukan karakter religius, ujian hafalan ini menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan program tahlidzul Qur'an. Semakin banyak hafalan yang dikuasai, semakin terlihat pula kebiasaan positif yang tertanam, seperti rajin, tekun, dan disiplin. Dengan demikian, keberhasilan dalam tasmi' tidak hanya mencerminkan capaian hafalan, tetapi juga menunjukkan terbentuknya karakter religius yang baik pada diri santriwati.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tasmi' di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar berperan penting sebagai tolok ukur

keberhasilan program tahfidzul Al-Qur'an sekaligus pembentukan karakter religius santriwati. Melalui tasmi', santriwati dilatih untuk disiplin, tekun, rajin muraja'ah, serta bertanggung jawab terhadap hafalannya. Keberhasilan dalam tasmi' tidak hanya menunjukkan penguasaan hafalan, tetapi juga mencerminkan terbentuknya sikap religius dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui program Tahfidz 30 Juz di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

Pertama nilai ibadah, melalui program Tahfidz Al-Qur'an dengan sistem *boarding school* menunjukkan peran penting dalam membentuk karakter religius santriwati. Program ini tidak hanya menekankan penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah sehari-hari secara disiplin, seperti shalat wajib dan sunnah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan doa harian. Dengan rutinitas harian yang terstruktur dan pengawasan dari musyrifah serta ustazdah, santriwati terbiasa menjaga konsistensi ibadah, meningkatkan khusyuk, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agamanya. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa program tahfidz tidak hanya menguatkan hafalan, tetapi juga memperkokoh nilai ibadah dan kesadaran spiritual.

Kedua nilai jihad, dalam program tahfidz terlihat dari kesungguhan dan ketekunan santriwati dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses menghafal Al-Qur'an. Setiap santriwati harus mampu membagi waktu antara belajar, muraja'ah, tafsir, ibadah, dan aktivitas harian lainnya, sehingga menuntut disiplin, kesabaran, dan pengorbanan waktu serta tenaga. Selain itu, mereka belajar untuk mengendalikan diri dari rasa malas, bosan, atau putus asa, serta terus berusaha menjaga hafalan agar tidak hilang.

Ketiga, nilai akhlak dan kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting yang terbentuk melalui program tahlidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya menekankan penghafalan, tetapi juga membiasakan santriwati untuk bersikap sopan, menghormati guru dan teman, serta menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan harian yang terstruktur, termasuk muraja'ah, tahsin, halaqah, dan ibadah rutin, mendorong santriwati untuk mengatur waktu secara disiplin, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Melalui pembiasaan ini, karakter religius mereka semakin kuat, sehingga nilai akhlak dan kedisiplinan menjadi bagian yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Keempat, nilai amanah dan ikhlas menjadi salah satu aspek penting yang dibentuk melalui program tahlidz Al-Qur'an. Program ini menekankan bahwa setiap hafalan adalah amanah yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, baik terhadap Allah SWT maupun terhadap pembimbing dan orang tua. Selain itu, santriwati diajarkan untuk menjalankan setiap kewajiban tanpa mengharapkan pujian atau imbalan, sehingga setiap usaha menghafal dan muraja'ah dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Proses pembiasaan ini membantu peserta didik menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran spiritual, serta menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah yang murni dan tidak terpengaruh oleh motivasi duniawi.

Kelima, nilai keteladanan merupakan aspek penting yang diperoleh santriwati melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh musyrifah dan ustazah selama kegiatan tahlidz. Musyrifah berperan tidak hanya sebagai pengawas hafalan, tetapi juga sebagai panutan dalam sikap, ibadah, disiplin, dan interaksi sosial. Santriwati belajar meniru perilaku positif, seperti kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang secara langsung memengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Pembiasaan ini membuat santriwati lebih mudah memahami nilai-nilai islami secara

praktis, karena mereka melihat secara langsung penerapan akhlak dan disiplin yang konsisten dari musyriyah di lingkungan pesantren.

3. Faktor penghambat dan pendukung peran program Tahfidz 30 Juz dalam membentuk karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

a. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Peran Program Tahfidz 30 Juz

Tantangan terbesar dalam rangka membentuk karakter religius adalah menjaga konsistensi dan motivasi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor berikut:

Pertama, latar belakang santriwati yang berbeda, baik dari hasil pendidikan, pengalaman, maupun lingkungan, sangat mempengaruhi pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru program tahfidz di Pondok Pesantren Darul Aman terkadang tidak berjalan dengan baik. Misalnya, ada santriwati yang sudah terbiasa shalat lima waktu tepat waktu sejak di rumah, sehingga ketika di pesantren ia dengan mudah mengikuti jadwal shalat berjamaah. Namun, ada juga santriwati yang sebelumnya kurang disiplin, sehingga sering terlambat ke masjid atau lalai dalam menjaga hafalan.

Kedua, pola asuh keluarga yang kurang tepat. Keluarga memiliki peran sentral dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek menjadi teladan (*modeling*) bagi anak. Namun, ternyata bukan hanya dari anggota keluarga inti saja, melainkan juga orang lain yang berada di dalam keluarga,

seperti pengasuh anak atau *baby sitter*. Beberapa orang tua memilih menggunakan jasa pengasuh anak apabila merasa tidak mampu merawat anaknya karena kesibukan pekerjaan. Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga antara lain: Pertama, sikap dan kebiasaan orang tua. Sikap dan kebiasaan orang tua serta anggota keluarga di rumah yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius santriwati. Kedua, pola asuh yang diterapkan orang tua. Terdapat berbagai pola asuh yang bisa menghambat pembentukan karakter religius, di antaranya pola asuh *otoriter*, yaitu ketika orang tua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa mempedulikan pendapat mereka.

Ketiga, lemahnya Motivasi dan Konsistensi Hafalan Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lingkungan pesantren di Pondok Pesantren Darul Aman memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius santriwati. Santriwati yang berasal dari keluarga dengan pembiasaan ibadah rutin cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dan disiplin dalam mengikuti program tahfidz. Sebaliknya, santriwati yang belum terbiasa memerlukan pendampingan ekstra, seperti pengawasan muraja'ah, motivasi pribadi, dan bimbingan ustazah. Lingkungan pesantren yang kondusif, termasuk suasana masjid yang suci, interaksi positif antar santriwati, serta keteladanan guru dan pembina, mendorong internalisasi nilai-nilai religius, sopan santun, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun, perbedaan latar belakang santriwati juga menuntut pendekatan individual agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Keempat, keterbatasan akses observasi di Asrama. Keterbatasan akses observasi di asrama juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penelitian ini. Peneliti tidak memperoleh izin untuk melakukan observasi langsung di lingkungan asrama, sehingga pengumpulan data mengenai aktivitas santriwati di luar jam pembelajaran dan kegiatan tahfidz menjadi terbatas. Akibatnya,

beberapa aspek pembentukan karakter religius yang terjadi melalui interaksi keseharian di asrama tidak dapat diamati secara langsung, melainkan hanya diperoleh melalui wawancara dan keterangan dari pembina atau santriwati. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pembinaan karakter yang terjadi di lingkungan asrama.

b. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Peran Program Tahfidz

30 Juz

Pertama, kepribadian santriwati, berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Santriwati yang memiliki sikap senang, nyaman, dan ikhlas dalam mengikuti kegiatan hafalan cenderung lebih cepat menguasai materi dan konsisten dalam muraja'ah. Pembiasaan terus-menerus, yang disertai keteladanan dan nasihat dari musyrifah, terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan perilaku positif. Dengan demikian, penguatan kepribadian yang kondusif menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius santriwati, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral lebih mudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santriwati sejak dini. Keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai agama di lingkungan rumah menjadi fondasi yang memudahkan santriwati dalam menyesuaikan diri dengan program tahfidz di pesantren. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan keluarga dan pendidikan pesantren terbukti efektif dalam menghasilkan santriwati yang berakhlak mulia, disiplin, religius, dan mampu menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten.

Ketiga, Lingkungan pesantren. Merupakan lanjutan dari pendidikan di rumah dan turut serta memberikan pengaruh dalam perkembangan serta pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius santriwati. Masjid sebagai pusat kegiatan tahfidz menjadi tempat yang kondusif untuk menghafal Al-Qur'an, menanamkan disiplin, adab, dan kebiasaan religius. Suasana belajar yang khusyuk, keteraturan, serta teladan dari ustazah dan seluruh warga pesantren mendorong santriwati untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, sopan santun, dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam kebersihan, secara keseluruhan lingkungan pesantren berhasil menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter santriwati, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Program Tahfidz 30 Juz terbukti efektif dalam membentuk karakter religius santriwati. Melalui kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, seperti tahfidzul Qur'an, shalat berjamaah, dzikir, muraja'ah, evaluasi, tahsin, halaqah, dan tasmi', santriwati terbiasa dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta pembiasaan ibadah yang konsisten.
2. Nilai-nilai karakter religius yang terbentuk meliputi nilai ibadah, jihad, akhlak dan kedisiplinan, amanah dan ikhlas, serta keteladanan. Nilai-nilai ini tercermin dalam

keseharian santriwati, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun sikap disiplin dan ketekunan menjaga hafalan.

3. Faktor pendukung dan penghambat memengaruhi keberhasilan program. Faktor pendukung meliputi kepribadian santriwati yang positif, dukungan keluarga, serta lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Adapun faktor penghambat antara lain perbedaan latar belakang santriwati, pola asuh keluarga yang kurang tepat, lemahnya motivasi sebagian santriwati dalam menjaga konsistensi hafalan serta Keterbatasan akses observasi di asrama.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

Diharapkan terus meningkatkan kualitas program tahlidz dengan memperkuat sistem pembinaan akhlak dan kedisiplinan, serta menyediakan sarana yang mendukung kelancaran hafalan. Selain itu, pengasuh dan pembina perlu memberikan pendampingan personal bagi santriwati yang mengalami kesulitan, agar mereka tetap termotivasi dan tidak mudah menyerah.

2. Bagi Santriwati

Santriwati diharapkan dapat menjaga keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan dalam mengikuti program tahlidz. Mereka perlu menyadari bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan amanah yang harus dijaga, sehingga membutuhkan muraja'ah yang berkesinambungan serta kesungguhan untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup lokasi dan jumlah subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada pesantren lain atau menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh program tahlidz terhadap pembentukan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkhaq, M., *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*, Jurnal Prakasa Paedagogia, 2(1) (2019).
- Zuriah, N., *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagaskan Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (PT Bumi Aksa, Jakarta, 2017).
- Majid, A., & Andayani, D., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012).
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, Jakarta, 2016).
- Samrin, *Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, 9(1) (2016).
- Anwar, R., *Manajemen kurikulum program tahlidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah*, dalam Rahmatillah & Saleh (Ed.), Jurnal Pendidikan, 3(1) (2018).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, Jakarta, 2010).
- Surani, Andi Darmawangsa, & Ardi, "PkM Peningkatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Mizanul Ulum Sanrobone Takalar," *Mujaddid: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Islam*, 2(1) (2024). Diakses melalui https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=an_di+darmawangsa+MI+karakter&btnG= pada 3 Juli 2025.

Yusri Muhammad Arsyad, "Jihad, Religion War, and Terrorism in Islam," *Journal on Leadership and Policy*, 3(2) (2018). Diakses melalui https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&q=related:Lx_KSfH7PVYJ:scholar.google.com/ pada 1 Oktober 2025.

